

HUBUNGAN ANTARKELOMPOK PADA KOMUNITAS MENOKEN DI TIMOR

Brian Ishak Kebkole¹, Raden Pasifikus Christa Wijaya², Dian Lestari Anakaka³
brian.kebkole@gmail.com¹, pcwijaya@staf.undana.ac.id², dian.anakaka@staf.undana.ac.id³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Hubungan antarkelompok merupakan pola hubungan sosial antara kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok, yang meliputi identitas dan kategori social, dominansi, serta sistem yang mengaturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antarkelompok terjalin dalam komunitas menoken. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik photovoice. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penelitian ini menemukan tiga tema utama, kolaborasi dan inklusifitas serta tantangan sosial, adaptasi nilai lokal dalam konteks komunitas modern, rasa memiliki dan kategorisasi diri dari aku dan kamu menjadi kita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan yang mengikuti menoken menjalani hubungan yang kolaboratif, interaktif serta mengadaptasi nilai lokal dalam tradisi modern. Hubungan antarkelompok sangat penting dalam kehidupan manusia, sebagai makhluk social yang berkommunitas dengan tidak meninggalkan budaya didalamnya.

Kata Kunci: Hubungan Antarkelompok, Komunitas, Menoken.

PENDAHULUAN

Hubungan antar kelompok merupakan pola hubungan yang interaktif antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Kebutuhan itu antara lain saling berkomunikasi, kebersamaan, membutuhkan pertolongan dan saling memberikan dorongan, sehingga mewujudkan suatu kehidupan bersama dalam ikatan sosial.

Alam dan Ramadhana (2020) mendefinisikan hubungan antarkelompok sebagai kumpulan dari beberapa orang yang masing-masing dihubungkan oleh tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu. Batalha (2015) menambahkan bahwa "kelompok sosial lahir melalui interaksi timbal balik antara individu dan masyarakat atau masyarakat dengan individu, interaksi ini menjadi lebih kompleks dan memastikan bahwa individu dan masyarakat saling memengaruhi, berkontribusi dan memiliki hubungan". Hubungan antarkelompok ini disebut *intergroup relation*.

Dari kelompok yang relatif kecil dibentuklah sebuah kelompok yang lebih besar yaitu komunitas. Komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Menurut Kertajaya, komunitas sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi hubungan pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kepekaan dan kesamaan interest atau values.

Beberapa teori yang menjadi acuan dalam hubungan antarkelompok menurut dari Batalha (2015) yaitu: *Social Identity and Self-Categorization Theory*, berkaitan dengan identitas sosial atau perilaku antarkelompok (bertindak dalam hal kelompok) dengan identitas pribadi atau perilaku interpersonal (bertindak dalam hal diri). *Self-Categorization Theory* atau teori kategorisasi diri. Teori ini mendalilkan bahwa tingkat kategorisasi diri yang berbeda menyebabkan persepsi diri yang bervariasi antara identitas pribadi dan sosial. Ketika kategorisasi diri menjadi berlebihan, maka individu menjadi terdepersonalisasi, yang berarti bahwa karakteristik pribadi memainkan peran yang kurang penting dalam hubungan

antarkelompok. *Social Dominance Theory* teori dominasi sosial. Teori ini mengadopsi pendekatan tingkatan kelompok dan mendalilkan bahwa masyarakat dikelompokkan berdasarkan kelompok sosial: usia, jenis kelamin, dan sistem yang ditetapkan sesukanya. *System Justification Theory* atau teori membenaran sistem. Teori ini berangkat dari gagasan bahwa terdapat sistem ego (aturan yang ditetapkan) dalam kelompok yang bersifat mengatur individu dan kelompoknya. Teori tersebut berusaha untuk menjawab ketimpangan social yang terjadi dalam komunitas social. Ketimpangan tersebut meliputi kesenjangan yang besar antara kelompok yang dominan dan yang tidak, yang menyebabkan konflik ketidakadilan social. Didalamnya juga termasuk stereotip dan prasangka atau pemikiran negative tentang suatu individu atau kelompok, yang menyebabkan diskriminasi dan kekerasan.

Permasalahan lain dalam komunitas ialah isolasi social dan kesepian yang disebabkan oleh kurangnya interaksi social dan keterlibatan dalam komunitas, yang menyebabkan masalah kesehatan mental dan emosional. Selain itu, polarisasi kelompok juga menjadi salah satu permasalahan dalam komunitas karena adanya pembentukan kelompok-kelompok yang saling bersebrangan, yang menyebabkan konflik perpecahan. Adapun diskriminasi etnis dan rasial dengan perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok.

Di Nusa Tenggara Timur khususnya di tanah Timor sendiri terdapat perkumpulan dari berbagai kelompok komunitas kecil yang membentuk suatu komunitas baru yang disebut Menoken. Menoken adalah kegiatan merajut dan membangun wadah yang menyambungkan berbagai komunitas untuk dapat saling berbagi pengetahuan, produk, dan mempererat solidaritas sosial. Menoken didasarkan sepenuhnya pada filosofi Noken itu sendiri, yaitu rajutan kasih kerahiman, rajutan solidaritas, kekuatan dalam kelenturan, kedayagunaan, keterbukaan, juga semangat memelihara kehidupan.

Menoken hadir untuk mempererat persatuan serta solidaritas antarkomunitas sehingga membawa dampak positif bagi setiap individu serta berusaha untuk menjawab dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami dalam komunitas. Karena dalam menoken mengupayakan untuk mengembangkan sebuah komunitas yang saling behubungan secara sehat dan positif, maka metode atau pendekatan yang sifatnya *bottom-up* menjadi fokus dari menoken untuk merangkul setiap individu dan kelompok. berdasarkan beberapa uraian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada hubungan antarkelompok dalam komunitas menoken dengan tinjauan teori indentitas dan kategori social, dominasi social, serta teori sitem justification.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik photovoice. Menurut Wang (1992) *photovoice* adalah proses teknik fotografi yang dapat membantu individu mengidentifikasi, mengekspresikan, dan meningkatkan komunitas melalui gambar/foto. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang. Prosedur pengambilan partisipan menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan data partisipan yang diambil secara khusus (tidak acak) sesuai dengan karakteristik yang pilih berdsarkan kriteria tertentu. Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara dari foto yang pilih oleh partisipan, kemudian dilakukan diskusi kelompok terarah sebagai pendukung dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hububungan yang postif dan interaktif yang terjadi dalam komunitas menoken. Hubungan tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara

partisipan yang mengatakan bahwa selama mengikuti kegiatan menoken, mereka mendapatkan pelajaran penting di dalamnya. Dimulai pengenalan diri atau identitas, kolaborasi antara komunitas sosial, serta dinamika dan tantangan social yang dialami. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok yang terjalin dalam komunitas menoken berdasar pada nilai lokal yang diadopsi oleh komunitas modern.

Pembahasan

Dalam hubungan antarkelompok, komunitas menoken didasarkan pada hubungan kolaborasi inklusifitas serta tantangan social. Hubungan ini membutuhkan ruang aman untuk menjalankannya. partisipan menyatakan bahwa ruang aman sangat penting bagi anggota dari perwakilan setiap komunitas untuk berbagi, belajar dan berdiskusi sehingga mereka tidak merasa takut, canggung, dan malu saat berada dalam komunitas.

“dari api unggun ini buat beta rasa nyaman berkenalan dengan kawan-kawan semua, belajar banyak hal baru dari komunitas lain, terus ini cahaya api unggun mewakili beta punya diri untuk terus dituntut untuk berbagi dalam situasi yang gelap son pandang orang karena semua orang punya hak yang sama untuk belajar hal baru dari sekeliling” (Wanda). Lihat foto 1.



Foto 1. Diambil dari foto Wanda, Api unggun

Pernyataan dari partisipan sejalan dengan pernyataan Amlurah (2019) dalam penelitiannya, ia berkata bahwa hubungan antarkelompok berkaitan dengan kepedulian dan rasa bangga dari anggota dalam suatu kelompok tertentu.

Tantangan social menjadi pokok penting dalam hubungan antarkelompok seperti, dominasi gender, suku atau ras serta dominasi dari kelompok tertentu. Berdasarkan hasil wawancara partisipan, tantangan social dalam kelompok cukup mempengaruhi hubungan yang dibentuk dalam kelompok. Chici dalam wawancaranya mengatakan bahwa ia melihat partisipasi perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan bahwa antusias perempuan lebih baik, serta mempengaruhi kontribusi dalam kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Damarto (2017) yang mengatakan bahwa, hubungan dominasi dalam kelompok juga terjadi karena adanya dominasi dari salah satu gender.

Tantangan social lainnya ialah kedekatan emosional. Kedekatan emosional terjadi terlebih dahulu dari luar komunitas, kemudian dibawa sampai ke dalam komunitas. Partisipan prakarsa mengatakan bahwa kelompok atau individu yang dominan biasanya lebih dahulu membangun hubungan dengan penyelenggara kegiatan sehingga kelompok tersebut diberi kesempatan lebih untuk mengambil bagian dalam kegiatan komunitas.

Adapun tantangan sosial dari suatu kelompok yang dipengaruhi oleh kemampuan khusus yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Dari hasil penelitian, partisipan Yudho mengatakan bahwa dominasi yang terjadi bersifat positif karena adanya kelompok disabilitas (komunitas tuli) yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifianto (2017) yang berpendapat bahwa hubungan yang ada

di masyarakat berjalan berdasarkan kemampuan atau ciri khas yang dimiliki oleh anggota kelompok.

tradisi sebagai cara untuk menyelesaikan tantangan social yang ada dalam hubungan antarkelompok, tradisi juga menjadi dasar bagi menoken yang diadaptasi dari filosfi noken atau tas papua. Dasar dari filosfi noken ialah rajutan kasih kerahiman, rajutan solidaritas, kekuatan dalam kelenturan, kedayagunaan, keterbukaan, juga semangat memelihara kehidupan. Hal ini sejalan dalam wawncara Christian pada dengan gambar yang ia ceritakan.

“Beta talalu merasakan suasana yang hangat kekeluargaan pas itu malam, sama ke yang beta rasa di gereja. Walaupun beta bar pertama ketemu itu orang-orang dong, tapi beta rasa ke su bakawan.” (Yudho) lihat foto 2



Foto 2. Diambil dari foto Yudho, Gereja

Pada penelitian ini, terdapat beberapa hal menarik yang baru ditemukan dalam penelitian ini. Hal pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi diadaptasi sebagai bagian dari penyelesaian masalah dalam komunitas. Pada penelitian sebelumnya memang tidak disebutkan peran tradisi untuk menyelesaikan tantangan dalam berkomunitas, karena tradisi pada penelitian sebelumnya mengarahkan pada hukum adat dan sebagainya. tradisi juga dijadikan praktek dalam komunitas yang lebih modern. Ditengah-tengah perkembangan dan kecanggihan teknologi, menoken hadir dengan gaya klasik yang mendasarinya dengan hubungan kekeluargaan dan rasa solidaritas. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang dahulu yang lebih memfokuskan pada isu-isu yang kontemporer dan kurang membahas tentang praktek kekeluargaan. Hal baru yang ketiga ialah menoken hadir dengan filosfi yang berbeda. Filosofo yang diadaptasi oleh menoken berasal dari tas rajut orang Papua atau disebut noken. Pada penelitian terdahulu jarang diperlihatkan suatu hubungan yang didasari pada sebuah filosfi tertentu.

KESIMPULAN

Makna pengalaman partisipan dalam hubungan antarkelompok pada penelitian ini menggambarkan bahwa ruang aman sangat penting bagi anggota dari setiap komunitas untuk berbagi, belajar dan berdiskusi sehingga mereka tidak merasa takut, canggung, dan malu saat berada dalam komunitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan yang dominan dalam kelompok komunitas yaitu faktor dominasi gender, kedekatan emosional, serta faktor khusus yaitu kemampuan individual. Tradisi nilai lokal juga mempengaruhi hubungan antarkelompok dalam proses membangun rasa kekeluargaan, rasa solidaritas, dan rasa memiliki dari setiap anggota menoken terhadap komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial Di Komunitas Pengemudi Ojek Online*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arifianto, M. Himawan T. (2017). *Orientasi Dominasi Sosial Sebagai Alternatif Untuk Melihat Sikap Implisit Terhadap Sistem Sosial Yang Timpang: Adaptasi Skala Orientasi Dominasi Sosial7 (SDO7 Scale)*. *Jurnal Psikologi Sosial* 15(2):105–21. doi: 10.7454/jps.2017.10.
- Arini, A. T. (2014). *Teori Implisit Dalam Proses Belajar, Hubungan Antar Pribadi Dan Antar Kelompok*. *Buletin Psikologi*, 22(1):63. doi: 10.22146/bpsi.12661.
- Batalha, L. (2015). *Intergroup Relations When Is My Group More Important than Yours?*. Australian Catholic University, Sydney, Australia.
- Demartoto, A. (2017). *Hubungan Antar Kelompok Di Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hidayah, H., Sarwoprasodjo, S., & Matindas, K. (2020). *Photovoice Sebagai Metode Participatory Extension Approaches dalam Mengungkapkan Pandangan Pemuda Terhadap Pekerjaan Pertanian*. *Jurnal Penyuluhan*. 16(02):303–22. doi: org/10.25015/16202031773.
- Huda, M. J. N. (2016). *Konstruksi Identitas Citizenship Pada Muslim Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Integratif*. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4(2). 113-127.
- Inayaturobbani, F., Jayanti, M., Fazriyah, I., Aruno, P., Hidayat, R. (2021). *Pengaruh Kelebihan Informasi Inkonsisten Terhadap Ketidakpedulian Dengan Pembeneran Sistem Sebagai Kovariabel*. *Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 12(1):92–102. doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p92-102
- Jayaputra, A. 2014. *Studi Kasus Hubungan Sosial Dalam Komunitas Orang Aceh Di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat*. *Sosio Informa* 19(3):221–29. doi: 10.33007/inf.v19i3.101.
- Malik, A. 2019. *Identitas Kultural Dan Interaksi Sosial Masyarakat Adat Di Tengah Modernisasi (Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul)*. Universitas Serang Raya, Banten :15–16.
- Novianty, A., Garey, E. 2021. *Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas Pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2):61. doi: 10.14421/jpsi.v8i2.2115.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Grasindo: Jakarta, doi: 10.31219/osf.io/mfzuj.
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah*, UIN Antasari Banjarmasin.” 17(33):81–95.
- Tago, M. Z. (2006). *Mitos Dan Realitas Dalam Hubungan Nu & Muhammadiyah di Yogyakarta dan Jepara cetakan 1*. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y.K. Astiti, D.P. (2017). *“Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif” Simdos.Unud.Ac.Id*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 156–59.
- Widiningsih, Y., Marettih, A.K.E., Hirmaningsih. (2018) cetakan 1. *Psikologi Komunitas*. Al-Mujtahadah Press: Riau.
- Wulandari, G. A. (2015). *Komunitas Sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial*. *Jurnal ISEI Jember* 5(1):120–28